

# PEMBELAJARAN NILAI ANTI KORUPSI PADA ANAK SEKOLAH DASAR (SD)

Sahrona Harahap<sup>1</sup>, Fajar Nugraha<sup>2</sup>, Elsa Nopiana<sup>3</sup>, Fitri Hani Phatunissa<sup>4</sup>, Iqna Nurlatifah<sup>5</sup>, Gina Yuliana<sup>6</sup>, Muhammad Ardra Ansori<sup>7</sup>, Rhiby Ade Maida<sup>8</sup>, Putri Fauziah<sup>9</sup>

<sup>1</sup>Universitas Cipasung Tasikmalaya, <sup>2,3,4,5,6</sup>Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya Jawa Barat.

Email: : [sahronaharahap@uncip.ac.id](mailto:sahronaharahap@uncip.ac.id)<sup>1</sup>, [fajarnugraha@unper.ac.id](mailto:fajarnugraha@unper.ac.id)<sup>2</sup>, [elsan3870@gmail.com](mailto:elsan3870@gmail.com)<sup>3</sup>, [phatunissah@gmail.com](mailto:phatunissah@gmail.com)<sup>4</sup>, [iknanurlatipah8@gmail.com](mailto:iknanurlatipah8@gmail.com)<sup>5</sup>, [yulianagina669@gmail.com](mailto:yulianagina669@gmail.com)<sup>6</sup>, [muhhammadardra22@gmail.com](mailto:muhhammadardra22@gmail.com)<sup>7</sup>, [ademaidarhiby@gmail.com](mailto:ademaidarhiby@gmail.com)<sup>8</sup>, [fauziahp223@gmail.com](mailto:fauziahp223@gmail.com)<sup>9</sup>.

---

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui masalah korupsi yang krusial di Indonesia yang memerlukan upaya pemberantasan tidak hanya melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui pendidikan karakter sejak dini. Penelitian ini membahas pentingnya Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar sebagai upaya preventif untuk membentuk generasi yang berintegritas. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis literatur dengan 6 hasil penelitian yang berada di Google Scholar. Adapun hasil pembahasan mencakup pengertian korupsi, faktor penyebabnya, serta model penanaman nilai-nilai anti korupsi seperti integrasi dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan model gabungan. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami bahaya korupsi dan mampu menginternalisasi nilai-nilai anti korupsi seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan keberanian dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Pendidikan Anti Korupsi, Sekolah Dasar, Nilai Karakter, Pencegahan Korupsi, Model Pembelajaran.

## Abstract

The purpose of this study is to identify the crucial issue of corruption in Indonesia, which requires eradication efforts not only through law enforcement but also through early character education. This study discusses the importance of anti-corruption education in elementary schools as a preventative measure to shape a generation of integrity. The research method used is a qualitative approach with a

literature analysis approach, using six research results available on Google Scholar. The discussion includes the definition of corruption, its causes, and models for instilling anti-corruption values, such as integration into subjects, extracurricular activities, habituation, and a combined model. The goal is for students to understand the dangers of corruption and be able to internalize anti-corruption values such as honesty, discipline, responsibility, and courage in their daily lives.

**Keywords:** Anti-Corruption Education, Elementary School, Character Values, Corruption Prevention, Learning Model.

## A. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan masalah serius yang dapat menghambat pembangunan dan merusak tatanan sosial suatu bangsa. Memerangi korupsi tidak hanya dilakukan melalui penindakan hukum, tetapi yang lebih penting adalah melalui upaya pencegahan dengan membangun budaya anti-korupsi. (Pandeglang, 2018). Salah satu strategi yang paling efektif dan berkelanjutan adalah dengan menanamkan nilai-nilai anti-korupsi sejak dini, khususnya pada anak-anak di jenjang Sekolah Dasar (SD). Pada usia emas ini, karakter dan kepribadian anak sedang terbentuk, sehingga nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dapat diinternalisasi dengan kuat.

Artikel ini akan membahas pentingnya pendidikan anti-korupsi di SD serta tiga nilai inti yang dapat diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. (Siregar, 2024). Korupsi masih menjadi penyakit sosial-budaya yang menggerogoti sendi-sendi pembangunan bangsa Indonesia. Berdasarkan data Transparency International, Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada tahun 2023 masih berada di angka 34, menempati peringkat 115 dari 180 negara, yang menunjukkan bahwa praktik korupsi masih merupakan ancaman serius. (Nurtisna et al., 2025)

Akar permasalahannya tidak hanya terletak pada lemahnya penegakan hukum, tetapi lebih dalam lagi pada lemahnya fondasi karakter integritas dalam masyarakat. Mentalitas "jalan pintas" dan mengutamakan kepentingan pribadi atas kepentingan bersama telah banyak diamati bahkan dalam interaksi sosial sehari-hari, yang jika tidak dicegah, akan menjadi bibit korupsi pada level yang lebih tinggi di masa depan. (Anwar, 2021)

Hasil observasi awal yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di wilayah Jawa Barat menunjukkan bahwa perilaku-perilaku yang berpotensi menjadi bibit korupsi masih sering ditemui dalam lingkungan sekolah. Sebagai contoh, sekitar 60% dari 100 siswa yang diobservasi mengaku pernah menyontek saat ulangan, 45% pernah mengambil barang milik teman tanpa izin, dan 70% melihat temannya memotong antrian saat menuju kantin atau toilet. Fenomena ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai dasar seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab belum sepenuhnya tertanam kuat dalam interaksi keseharian siswa.

Oleh karena itu, intervensi melalui pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi sangat krusial untuk mencegah normalisasi perilaku tidak terpuji tersebut. (Wijaya et al., n.d.). Banyak artikel sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan anti-korupsi, namun seringkali hanya bersifat konseptual dan ditujukan untuk kalangan dewasa atau mahasiswa. Keunikan dan pembeda artikel ini terletak pada pendekatannya yang praktis, konkret, dan dirancang khusus untuk tahap perkembangan kognitif serta emosional anak Sekolah Dasar (SD). (Di & Dasar, 2021)

Artikel ini tidak hanya menyajikan teori, tetapi lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai anti-korupsi melalui aktivitas harian di sekolah dan rumah yang mudah dipahami dan diterapkan oleh pendidik serta orang tua, sehingga

bersifat aplikatif dan langsung menyentuh ranah pembentukan kebiasaan (habituation). Pentingnya memberikan Pembelajaran Nilai Anti-Korupsi pada Anak Sekolah Dasar karena untuk Menanamkan Integritas Sejak Dini" dipilih karena secara tepat merepresentasikan esensi dari solusi jangka panjang yang ditawarkan. Frasa "pembelajaran nilai" menekankan bahwa yang dibutuhkan bukan sekadar pengajaran kognitif, tetapi sebuah proses internalisasi.

Frasa "pada anak Sekolah Dasar" menegaskan sasaran strategis, yaitu individu yang berada dalam masa golden age pembentukan karakter. Sementara itu, "menanamkan integritas sejak dini" menegaskan tujuan utama dan urgensi dari intervensi pendidikan ini, yaitu membangun fondasi karakter yang kokoh sebelum mentalitas koruptif terbentuk. (Nawawi, 2011)

## **B. METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dan informasi dikumpulkan dengan cara menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur terkait, seperti jurnal akademik, buku pendidikan karakter, buku pedoman dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), serta artikel media yang kredibel. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema pendidikan anti-korupsi untuk anak usia dini dan pendidikan dasar. (Izzati, 2023)

Tahap pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah. Pencarian literatur dilakukan terutama melalui database Google Scholar dengan kata kunci: "pendidikan anti korupsi SD", "karakter jujur siswa SD", "model pembelajaran anti korupsi", "Kantin Kejujuran", dan "integrasi nilai anti korupsi". Dari hasil pencarian, dilakukan seleksi dengan kriteria sebagai berikut: (a) Jurnal atau artikel terbitan tahun 2018-2024 untuk memastikan keaktualan data; (b)

Memfokuskan pada konteks pendidikan dasar di Indonesia; (c) Tersedia dalam format teks lengkap; dan (d) Memiliki keterkaitan langsung dengan nilai-nilai karakter jujur, adil, dan tanggung jawab.

Dari proses ini, terkumpul 15 literatur primer yang kemudian disaring kembali menjadi 6 literatur inti yang paling relevan untuk dianalisis secara mendalam. Data dari literatur terpilih diekstraksi ke dalam matriks analisis yang berisi informasi tentang: penulis dan tahun, tujuan penelitian, nilai anti-korupsi yang dikaji, model atau strategi pembelajaran yang diusulkan, serta temuan dan rekomendasi.

Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti model yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006). Prosesnya diawali dengan familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang terhadap seluruh literatur yang terkumpul untuk memahami ide dan pola utamanya. Selanjutnya, dilakukan pembuatan kode awal (initial coding) dengan menandai dan mencatat potongan-potongan data teks yang menarik atau berulang, seperti definisi nilai, contoh perilaku, dan aktivitas pembelajaran. Tahap berikutnya adalah pencarian tema (theme search) dengan mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam calon tema yang lebih luas.

Dari proses ini, muncul tiga tema besar yang koheren, yaitu: Operasionalisasi Nilai Kejujuran, Pembelajaran Nilai Keadilan melalui Pengalaman, dan Membangun Rasa Tanggung Jawab. Tema-tema tersebut kemudian ditinjau dan diperbaiki (theme review) untuk memastikan kesesuaiannya dengan data ekstrak dan kejelasan batasannya. Setelah tema dirasa solid, dilakukan pendefinisian dan pemberian nama tema (defining and naming themes) yang jelas untuk setiap tema dan sub-tema, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif.

Tahap akhir adalah produksi laporan, yaitu menyusun temuan analisis ke dalam sebuah kerangka pemikiran yang aplikatif, seperti yang disajikan pada Tabel 1, 2, dan 3 dalam bagian hasil. Fokus analisis adalah pada bagaimana nilai-nilai anti-korupsi yang abstrak dapat dioperasionalkan menjadi perilaku dan kebiasaan konkret yang sesuai dengan dunia anak-anak, khususnya dalam konteks lingkungan sekolah dasar (Widodo, n.d.)

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Kerangka Teoretik Pendidikan Anti-Korupsi

Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai anti-korupsi ke dalam kehidupan siswa SD paling efektif dilakukan melalui tiga nilai dasar. Berikut adalah tabel yang merinci definisi, bentuk pelanggaran sederhana di lingkungan sekolah, dan contoh aktivitas pembelajaran untuk masing-masing nilai. (Anwar, 2021)

Tabel 1: Nilai Inti Kejujuran

Aspek	Keterangan
Definisi	Berkata dan berperilaku sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tidak berebohong ataupun menipu. (Pengembangan et al., 2024)
Bentuk Pelanggaran di SD	Mencontek, berbohong kepada guru/orang tua, mengambil barang teman tanpa izin, memalsukan tanda tangan orang tua.
Aktivitas Pembelajaran 1	<b>Kantin kejujuran:</b> Siswa membeli dan membayar sendiri makanan/minuman tanpa diawasi penjual
Aktivitas Pembelajaran 2	<b>Cerita pengantar nilai:</b> Mendongeng tentang konsekuensi berbohong (Anak Gembala dan Serigala).

Aktivitas Pembelajaran 3	<b>Kotak kejujuran:</b> Tempat untuk mengembalikan barang teman yang ditemukan atau mengakui kesalahan
Peran Guru	Memberikan pujian saat anak jujur mengakui kesalahan, untuk berani jujur.

Tabel 2: Nilai Inti Keadilan

Aspek	Keterangan
Definisi	Bersikap tidak memihak, memberikan sesuatu sesuai dengan hak nya, dan mengikuti aturan yang berlaku. (Dasar, n.d.)
Bentuk Pelanggaran di SD	Memotong antrian, tidak memberikan kesempatan teman untuk berpendapat, memilih teman berdasarkan suku/penampilan.
Aktivitas Pembelajaran 1	<b>Role-Play “Antrian”</b> simulasi bagaimana rasanya didahului dan bagaimana bersikap adil dalam antrian.
Aktivitas Pembelajaran 2	<b>Pembagian tugas kelas yang adil:</b> Rotasi peran ketua kelas, petugas piket, dll., sehingga semua mendapatkan giliran.
Aktivitas Pembelajaran 3	<b>Diskusi kasus:</b> Ketidakadilan dan meminta siswa memberikan Solusi.
Peran Guru	Konsisten menerapkan aturan untuk semua siswa, menjadi wasit yang adil dalam permainan.

Tabel 3: Nilai Inti Tanggung Jawab

Aspek	Keterangan
Definisi	Melaksanakan tugas dan kewajiban yang dibenkan dengan sungguh-sungguh serta bersedia menanggung konsekuensinya. (Septian & Tresnani, 2023)
Bentuk Pelanggaran di SD	Tidak mengerjakan PR, lalai menjalankan piket, merusak barang milik sekolah/milik teman dan tidak mau mengaku.
Aktivitas Pembelajaran 1	<b>Proyek Kelas:</b> Merawat tanaman atau hewan peliharaan kelas secara bergiliran dengan jadwal yang jelas.
Aktivitas Pembelajaran 2	<b>Buku Harian Tugas:</b> Mencaatat dan menandai tugas yang telah diselesaikan, diawasi oleh guru dan orang tua.
Aktivitas Pembelajaran 3	<b>Papan Tanggung Jawab:</b> Papan visual yang menampilkan foto, dan tugas setiap siswa di kelas.
Peran Guru	Memberikan apresiasi ketika tugas dilaksanakan dengan baik, memberikan konsekuensi logis jika lalai.

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) membangun fondasi melalui tiga nilai inti: Kejujuran, yang didefinisikan sebagai berkata dan berperilaku sesuai realita serta dijabarkan melalui aktivitas seperti Kantin Kejujuran, cerita pengantar nilai (contohnya "Anak Gembala dan Serigala"), dan Kotak Kejujuran untuk mengatasi pelanggaran seperti mencontek dan berbohong, dengan peran guru untuk memuji keberanian siswa dalam mengakui kesalahan; Keadilan, yang

dimaknai sebagai bersikap tidak memihak dan memberikan hak sebagaimana mestinya serta diwujudkan melalui role-play antrian, pembagian tugas kelas secara rotasi, dan diskusi kasus guna mengatasi sikap tidak adil seperti memotong antrian atau diskriminasi, di mana guru berperan sebagai teladan dengan konsisten menerapkan aturan untuk semua siswa; serta Tanggung Jawab, yang diartikan sebagai melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung risikonya serta diterapkan via proyek kelas (seperti merawat tanaman), Buku Harian Tugas, dan Papan Tanggung Jawab visual untuk menangani pelanggaran seperti tidak mengerjakan PR atau lalai menjalankan piket, dengan guru memberikan apresiasi atas tugas yang terlaksana dan memberikan konsekuensi logis atas kelalaian. (Arifin, 2024)

## 2. Strategi Implementasi Terintegrasi

Ketiga nilai inti tersebut tidak boleh diajarkan secara terpisah, melainkan membutuhkan strategi implementasi terintegrasi yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah. Strategi pertama adalah integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai mata pelajaran yang sudah ada. Pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), nilai keadilan dan tanggung jawab dapat dibahas secara langsung melalui materi tentang hak dan kewajiban.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, nilai kejujuran dapat dieksplorasi melalui analisis cerita atau dongeng, dilanjutkan dengan tugas menulis refleksi. Pelajaran Matematika dapat menginternalisasi nilai-nilai ini melalui soal cerita kontekstual, seperti menghitung uang kembalian di Kantin Kejujuran atau membagi sumber daya secara adil. Sementara itu, pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dapat menjadi media untuk membuat poster kampanye anti-korupsi atau drama pendek.

Strategi kedua adalah menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning), misalnya dengan meluncurkan proyek "Kelas Berintegritas" di mana siswa secara berkelompok merancang kampanye kecil-kecilan di sekolah mereka, atau proyek "Detektif Kejujuran" yang mendorong siswa untuk aktif mencatat dan melaporkan perilaku jujur yang mereka saksikan.

Strategi ketiga, dan yang tidak kalah penting, adalah peran guru dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung. Hal ini mencakup keteladanan (modeling) dari guru itu sendiri, seperti konsisten antara perkataan dan perbuatan, penggunaan komunikasi positif untuk mendorong perilaku baik, serta meluangkan waktu untuk refleksi terbimbing bersama siswa guna menguatkan internalisasi nilai.

### 3. Hambatan dan Solusi dalam Implementasi

Berdasarkan kajian literatur, implementasi pendidikan anti-korupsi di tingkat Sekolah Dasar tidak lepas dari beberapa hambatan. Hambatan yang paling sering dihadapi adalah keterbatasan waktu guru yang sudah padat dengan target kurikulum akademik. Untuk mengatasi ini, solusi yang dapat diambil adalah dengan lebih menekankan pada integrasi nilai ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, alih-alih menciptakan jam pelajaran baru, serta dengan menyediakan modul siap pakai yang mudah diadaptasi oleh guru.

Hambatan kedua adalah ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan penguatan yang diterima siswa di rumah. Solusi strategis untuk hal ini adalah dengan membangun kemitraan yang baik dengan orang tua melalui kegiatan seperti parenting class atau newsletter singkat yang berisi informasi tentang nilai yang sedang diajarkan dan tips praktis untuk memperkuatnya di lingkungan keluarga.

Hambatan ketiga adalah tantangan dalam mengukur keberhasilan program, mengingat perubahan karakter bersifat jangka panjang dan sulit diukur secara kuantitatif. Sebagai solusi, guru dapat menggunakan penilaian autentik seperti portofolio karya siswa, observasi sistematis terhadap perilaku, dan catatan anekdot (anecdotal record) untuk mendokumentasikan perkembangan setiap siswa dari waktu ke waktu.

#### 4. Implementasi dan Evaluasi Program

Sebagai tindak lanjut dari pembahasan model dan strategi, berikut disusun sebuah rencana implementasi percontohan yang dapat dijadikan panduan. Rencana ini dirancang untuk kelas 4 SD dengan durasi satu semester, yang terbagi menjadi beberapa fase.

Pada bulan pertama, fokus diberikan pada penanaman nilai kejujuran melalui kegiatan seperti pengenalan dan operasionalisasi Kantin Kejujuran serta Kotak Kejujuran pada minggu awal, dilanjutkan dengan pembacaan cerita moral dan pembuatan komik strip tentang kejujuran pada minggu-minggu berikutnya.

Bulan kedua dialokasikan untuk nilai keadilan, yang diwujudkan melalui simulasi role-play antrian, penyusunan jadwal piket kelas yang adil dengan sistem rotasi, serta diskusi kelompok untuk memecahkan kasus ketidakadilan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Pada bulan ketiga, fokus beralih kepada nilai tanggung jawab dengan meluncurkan Proyek Tanaman Kelas dan Papan Tanggung Jawab visual, serta memperkenalkan Buku Harian Tugas yang dipantau bersama oleh guru dan orang tua.

Bulan keempat dan kelima menjadi fase integrasi dan konsolidasi, di mana ketiga nilai digabungkan dalam sebuah proyek kolaboratif seperti pentas

drama atau pembuatan film pendek. Semester ditutup pada bulan keenam dengan kegiatan evaluasi dan apresiasi, dimana keberhasilan program dapat diukur menggunakan beberapa instrumen. Instrumen tersebut antara lain kuesioner sederhana untuk mengukur sikap siswa, lembar observasi bagi guru untuk mencatat frekuensi perilaku target, portofolio yang mengumpulkan karya dan refleksi siswa, serta wawancara singkat untuk menggali pemahaman dan perasaan siswa secara lebih mendalam.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anti-korupsi di tingkat Sekolah Dasar bukanlah sebuah kurikulum yang terpisah, melainkan sebuah integrasi nilai yang harus diwujudkan dalam budaya sekolah sehari-hari. Melalui penanaman tiga pilar utama, Kejujuran, Keadilan, dan Tanggung Jawab yang diterapkan secara konsisten, sistematis, dan melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, kita dapat menumbuhkan generasi yang memiliki imunitas terhadap praktik korupsi. Upaya ini merupakan langkah strategis dan fundamental untuk memutus mata rantai budaya koruptif dan mewujudkan tatanan masyarakat Indonesia yang lebih bersih dan berintegritas di masa depan.

#### **D. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Perjuangan Tasikmalaya yang telah memberikan dukungan fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penghargaan dan apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada para guru dan kepala sekolah di sejumlah Sekolah Dasar yang telah berpartisipasi secara

tidak langsung melalui inspirasi praktik baik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui berbagai publikasi pedoman dan materi pendidikan anti korupsi yang menjadi sumber literatur penting dalam penyusunan kajian ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada rekan-rekan sejawat serta dosen pembimbing yang telah memberikan masukan, saran, dan dorongan selama proses perumusan gagasan hingga penyelesaian naskah ini. Akhir kata, semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di tingkat dasar serta turut berkontribusi dalam gerakan pencegahan korupsi melalui pendidikan sejak dini.

#### **D. REFERENSI**

- Anwar, C. (2021). *STRATEGI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI PADA*. 2(2), 195–202.
- Arifin, F. (2024). *Internalisasi Nilai-nilai Anti Korupsi Melalui Pembelajaran PAI di SD Negeri 2 Kagungan Kepil Wonosobo*. 8(2), 430–440.
- Dasar, D. I. S. (n.d.). *Strategi penanaman nilai-nilai antikorupsi di sekolah dasar*. 43–60.
- Di, A., & Dasar, S. (2021). *MODEL DAN STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI*. 08(01), 21–31.
- Izzati, D. N. (2023). *Bagaimana Model Literasi Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini ?* 9(1), 45–59.
- Nawawi, I. (2011). *Pengembangan pendidikan antikorupsi berbasis kantin kejujuran di sekolah dasar*. 5, 12–17.
- Nurtisna, A., Zainil, M., & Padang, U. N. (2025). *Pendidikan Antikorupsi Melalui Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar*. 2.

- Pandeglang, S. M. A. N. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran*. 6(1), 31–44.
- Pengembangan, D. A. N., Dasar, S., Bunga, A., & Cahyo, A. (2024). *Pendidikan Antikorupsi: Penanaman Karakter Jujur melalui Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar*. 12(1), 86–98.
- Septian, Y., & Tresnani, W. (2023). *Penanaman Pendidikan Karakter Anti Korupsi pada Pembelajaran Sejarah di SD Muhammadiyah 3 Kota Malang*. 14(1).
- Siregar, M. (2024). *Implementasi pendidikan anti korupsi di sd*. 2(2), 276–284.
- Widodo, S. (n.d.). *Membangun pendidikan antikorupsi di sekolah dasar*.
- Wijaya, W., Sarianti, B., & Darmi, T. (n.d.). *SOSIALISASI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI PADA SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR NEGERI 57 KOTA BENGKULU*. 141–150.